

Sulawesi selatan: pengumpulan antara negara federal dan negara kesatuan 1946-1949

Najamuddin, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=95599&lokasi=lokal>

Abstrak

Sulawesi Selatan yang dijadikan sebagai pusat pemelintahan NIT dengan Ibukotanya Makassar antara tahun 1946 hingga tahun 1949 ternyata sangat mengecewakan pihak Belanda Rencana Pemerintah Belanda menjadikan NIT sebagai ?Pilar Proyek ? bagi negara-negara bentukan federal sesudahnya tidak berjalan lancar. Secara tak terduga, di seluruh kawasan Sulawesi Selatan merupakan daerah basis Republikan penentang utama kehadiran negara federal NIT. Walaupun demikian, perpecahan diantara nasionalis dan kaum bangsawan menjadi senjata ampuh bagi Belanda untuk melanjutkan politik federalnya di daerah ini.

Kehadiran lembaga NIT yang ?dipaksakan? oleh Belanda semakin memperjelas keberadaan dua kelompok dalam masyarakat Sulawesi Selatan, antara yang menerima dan menolak sistem federal. Kondisi ini lebih disebabkan oleh dua garis perjuangan yang berbeda, tetapi pada dasarnya mereka sepakat untuk satu kata ?Merdeka dari Belanda".

Mengapa NIT menjadi bagian dari sistem yang pernah diterima oleh masyarakat Sulawesi Selatan, setidaknya dua faktor yang menjadi penyebab;

Pertama, sistem politik pada tingkat nasional dengan penandatanganan Persetujuan Linggarjati, yang oleh sebagian masyarakat Sulawesi Selatan menganggap mereka telah ditinggalkan oleh Republik, karena Indonesia Timur tidak menjadi bagian dari RI dalam perjanjian itu.. Bagi orang Sulawesi Selatan yang setia terhadap Republik tidak ada jalan lain untuk melanjutkan sikap Republikennya hanya dengan memasuki struktur yang dibangun dalam lembaga NIT. Diantara kelompok ini tidak sedikit yang menempuh jalur militer melalui perjuangan klasifikasi

Kedua, Kerapaksaan, Belanda secara militer dan ekonomi telah sangat jauh menguasai wilayah Indonesia Timur di banding wilayah Indonesia lainnya., termasuk Sulawesi Selatan sebagai pusat pemerintahan. Bagi nasionalis yang menganut garis /kooperatif kerjasama dengan Belanda merupakan satu keharusan untuk memulai perjuangan baru menuju cita-cita ?kemandirian pemerintahan".

Dua kekuatan yang berbeda ini pada akhirnya menunjukkan bahwa federal NIT hanyalah alat dan bukan tujuan, karena begitu kekuatan Belanda mulai merosot maka keduanya berbalik menjadi penentang utama sistem federal dan menyatakan diri berdiri di bawah negara kesatuan RI pada tahun 1950.

<hr>

 Abstract

South Sulawesi which was made of the center of the government of NIT which is capital Makassar between year 1946 till year 1949 appeared to be very dissatisfaction the

Dutch side. The intention of the Dutch Government to make NIT as 'Pilot Project' for the states formed by the Federal Government thereafter did not run smooth. Contrary to expectation, the whole area of South Sulawesi region became a bases area for Republicans, the main opposing to the existence of a Federal State NIT. Nevertheless, non unity between the national group and the nobility became very an effective weapon for the Dutch to continue its Federal Policy in this area.

The presence of 'imposed' NIT institution by the Dutch made more clear the existence of two groups in South Sulawesi, between those who accept and those who reject the Federal system. These conditions were more caused by two lines of different thoughts, what in essence they agree for one word 'Independent from the Dutch'? Why NIT became part of a system which has once been accepted by the South Sulawesi community at least two factors were the cause:

Firstly, The political System at the National level with the signing of the Linggarjati accord which by part of the South Sulawesi community was considered as being left by the Republic, since East Indonesia was not part of the Republic Indonesia in that agreement. For people of South Sulawesi were loyal to the Republic there is no other way to 'continue their Republican attitude Only by entering a structure developed by the NIT institution. Among this group there were not a few who took the military road through military fight.